

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laba merupakan indikator penting yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan. Investor cenderung melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan melalui indikator laba. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan atau sebaliknya. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan kemakmuran untuk para pemiliknya. Oleh karena itu tujuan pokok bagi perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan dituntut untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut. Situasi tersebut tentunya telah disadari oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan indikator tersebut akan berupaya untuk menunjukkan kemampuannya dalam mencapai target yang telah ditentukan. Namun, terkadang manajemen tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut sehingga manajemen akan terdorong untuk melakukan manajemen laba.

Hamonangan Siallagan (2009 : 61) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkannya. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan diantara pemilik dan pengelola. Selaku pengelola perusahaan maka manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik. Situasi demikian dapat membuat

pengelola melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai tingkat laba tertentu yang telah ditargetkan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dengan melakukan manajemen laba maka laba perusahaan dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka diharapkan nilai perusahaan pun juga akan meningkat. Namun, dalam prakteknya penelitian tentang manajemen laba terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Etty M. Nasser (2008 : 20) membuktikan bahwa praktek manajemen laba signifikan berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan. Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Etty Murwaningsari (2008 : 379) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak signifikan berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan Siallagan (2009 : 68) dan Vinola Herawati (2008 : 22) yang membuktikan bahwa manajemen laba signifikan berpengaruh negatif secara statistik pada nilai perusahaan. Selain hasil penelitian yang belum konsisten, berbagai kasus tentang manajemen laba telah terjadi, diantaranya kasus Enron, Satyam, Xerox, Worldcom, Merck, dan lain-lain. Memang pada awalnya dengan manajemen laba perusahaan-perusahaan tersebut telah mampu menaikkan harga sahamnya sehingga nilai perusahaan pun meningkat. Namun praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan tersebut pada akhirnya justru membuat nilai perusahaan turun dengan tajam. Dengan belum konsistennya hasil penelitian tentang praktek manajemen laba ini dan cerminan kasus-kasus tersebut, praktek manajemen laba ini masih tetap dilakukan oleh berbagai perusahaan. Wijaya dan Martini (2011 : 29) menyatakan bahwa praktek manajemen laba

dilakukan berbagai macam perusahaan baik perusahaan yang sedang untung maupun yang merugi pada tahun 2008-2009 ini.

Selain manajemen laba, upaya manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan melakukan minimalisasi pada beban-beban yang potensial. Salah satunya adalah melakukan penghematan pada beban pajak perusahaan. Manajemen pajak merupakan solusi untuk meminimalkan beban pajak tersebut. Manajemen pajak ini terbagi menjadi dua yaitu penyelundupan pajak dan penghindaran pajak. Penyelundupan pajak merupakan usaha mengurangi beban pajak dengan cara melanggar undang-undang sedangkan penghindaran pajak adalah usaha mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Usaha penghindaran pajak yang sukses disebut sebagai perencanaan pajak (Zain, 2007 : 48-49). Dengan adanya perubahan peraturan pajak yang memberikan penurunan tarif pajak badan pada tahun 2009 dan 2010 maka peran perencanaan pajak akan menjadi lebih penting. Dengan kombinasi perencanaan pajak dan penurunan tarif pajak badan diharapkan penghematan beban pajak akan menjadi lebih besar sehingga peningkatan laba pun menjadi semakin tinggi. Namun yang perlu diingat adalah perencanaan pajak ini harus sesuai dengan peraturan perpajakan bila melanggar akan dikenakan sanksi yang besar. Seperti kasus PT. Kaltim Prima Coal yang telah melanggar peraturan perpajakan yang kemudian terancam denda empat kali lipat dari jumlah pajak. Meskipun perencanaan pajak dapat meningkatkan laba namun, faktanya perencanaan pajak ini dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Wahab dan Holland (2011 : 21) menyatakan bahwa

perencanaan pajak signifikan berpengaruh negatif secara statistik pada nilai perusahaan.

Cara utama yang harus dilakukan manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Karena dengan meningkatnya kinerja perusahaan maka secara otomatis laba perusahaan tersebut juga akan meningkat yang akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan sehingga manajemen tidak perlu bersusah payah melakukan perekayasaan laba dalam mencapai target yang dihadapinya. Memang hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Tetapi, hal tersebut mutlak harus dilakukan manajemen karena penilaian kinerja ini merupakan fokus utama investor dalam melakukan investasi. Dalam melakukan penilaian, investor sering kali melihat kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui berbagai macam pengukuran rasio. Salah satu jenis rasio yang menjadi sudut pandang investor dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio *ROA* mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengukur hubungan rasio *ROA* ini terhadap nilai perusahaan. Yuniasih dan Wirakusuma (2009 : 6) menyatakan bahwa *Return on Assets* signifikan berpengaruh positif secara statistik pada nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdiastuti (2004 : 343) menemukan hasil yang berbeda yaitu *ROA* signifikan berpengaruh negatif secara statistik pada nilai perusahaan.

Dengan semakin majunya dunia perekonomian maka, pengukuran kinerja perusahaan semakin berkembang. Pengukuran kinerja tradisional dirasa sudah mempunyai banyak kelemahan. Salah satunya adalah tidak memperhitungkan biaya modal sehingga tidak diketahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau tidak. Oleh karena itulah lahir pengukuran kinerja baru yang berdasarkan konsep *value creation*. Dengan konsep ini selain dituntut menghasilkan laba, diharapkan manajemen juga mampu menciptakan nilai tambah untuk perusahaan. Salah satu pengukuran yang menggunakan konsep ini adalah pengukuran melalui *Economic Value Added (EVA)*. Dalam konsep *EVA* perhitungannya melibatkan biaya modal yang digunakan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan atau tidak. Secara teoritis memang pengukuran *EVA* ini sangat baik digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Mursalim (2009 : 503) memperoleh kesimpulan bahwa *EVA* tidak signifikan berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan perhitungan perencanaan pajak dalam hubungannya dengan nilai perusahaan. Hal ini dianggap perlu karena beban pajak merupakan beban yang cukup mempengaruhi laba bersih perusahaan namun masih sangat jarang sekali penelitian yang melibatkan perhitungan perencanaan pajak ini dalam hubungannya dengan nilai perusahaan. Selain itu peneliti juga menggunakan dua proksi dalam perhitungan kinerja keuangan yaitu *ROA* sebagai kinerja keuangan tradisional dan *EVA* sebagai kinerja keuangan berdasarkan

konsep *value creation*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahasnya dalam skripsi yang berjudul “**Pengaruh Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dengan nilai perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan tradisional dengan nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan berdasarkan konsep *value creation* dengan nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat hubungan antara manajemen laba, perencanaan pajak, dan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dengan nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan tradisional dengan nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan berdasarkan konsep *value creation* dengan nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara manajemen laba, perencanaan pajak, dan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu akuntansi, terutama dalam hal manajemen laba, perencanaan pajak, dan pengukuran kinerja perusahaan.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan manajemen laba dan perencanaan pajak.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bentuk penilaian kinerja yang dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.